

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prioritas utama profesi auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan yaitu dengan mengembangkan berbagai metode audit sebagai bentuk tanggungjawab dalam mendeteksi kesalahan penyajian material berdasarkan Standar Audit. Namun jika terjadi kesalahan penyajian material yang tidak ditemukan, hal itu dianggap sebagai suatu keterbatasan yang dimiliki oleh auditor walaupun prosedur audit sudah dilakukan. Sehingga pertimbangan profesional auditor dalam proses audit sangat diperlukan (Arens, 2014).

Survey ACFE yang dilakukan pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kasus *occupational fraud* yang sering terjadi yaitu sebesar 89% dalam bentuk penyelewengan aset (*asset misappropriation*). Rata – rata kerugian yang diakibatkannya adalah \$114.000. Kemudian 38% adalah kasus korupsi (*corruption*) dengan rata – rata kerugian yang diakibatkannya sebesar \$250.000. Sedangkan dampak kerugian yang paling besar adalah kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan rata – rata kerugian sebesar \$800.000 dengan skop keterjadian sebesar 10%. Dari data tersebut dapat diketahui jika kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) walaupun skopnya kecil namun memberikan dampak yang paling besar, sehingga hal ini sebagai tuntutan kemampuan auditor dalam menemukan dan mencegah kecurangan akan sangat

dibutuhkan untuk mengurangi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan di masa depan (Wilks & Zimbelman, 2004).

Public Company Accounting Oversight Board atau yang disingkat (PCAOB) sebagai acuan standar internasional auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. PCAOB (AS 1015 & AS 2401.13) menyebutkan bahwa skeptisisme profesional berdasarkan atas pemikiran dan penilaian kritis terhadap bukti audit. PCAOB (AS 2110.52) menyebutkan bahwa terdapat panduan tentang perencanaan audit agar auditor memperoleh keyakinan memadai. Pertama skeptisisme profesional sangat penting diterapkan antar auditor dalam berkomunikasi. Kemudian secara tidak langsung menyebutkan bahwa pembahasan dalam tim audit dilakukan untuk memastikan keyakinan yang memadai terhadap manajemen klien.

Di Indonesia dalam perkembangan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 yang diupdate di tahun 2013 menekankan terhadap aspek penilaian risiko (audit berbasis risiko), standar berbasis prinsip (*principles – based standard*), dan penggunaan pertimbangan profesional (*personal judgment*) serta skeptisisme profesional (IAPI, 2016).

Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan tertuang dalam Standar Audit (SA) 240. Kemudian Standar Audit (SA) 315 menjelaskan tanggung jawab tersebut dalam bentuk pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya. Anjuran dilakukannya komunikasi antar anggota tim perikatan atau auditor mengenai temuan audit dijelaskan juga dalam Standar Audit (SA) 315. Pembahasan komunikasi ini menekankan secara khusus tentang bagaimana dan di

mana dalam laporan keuangan entitas kemungkinan rentan terhadap kesalahan penyajian material termasuk penyebabnya. Sehingga esensi dari Standar Audit (SA) 240 dan Standar Audit (SA) 315 ini menjelaskan bahwa anggota tim perikatan atau auditor mengutamakan sikap jujur dan berintegritas dengan mengesampingkan suatu keyakinan terhadap manajemen dan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan dalam bentuk skeptisisme profesional. Selanjutnya respon anggota tim perikatan atau auditor dengan merancang dan melaksanakan prosedur audit lanjutan dijelaskan dalam Standar Audit (SA) 330.

Dari penjelasan standar audit di atas maka Standar Audit (SA) 240.4 sepemahaman terhadap PCAOB AS 2110 dan PCAOB AS 2401. Hal ini sesuai dengan pernyataan standar tersebut bahwa skeptisisme profesional auditor selama melakukan audit harus dijaga. Sedangkan anjuran dilakukannya komunikasi antar anggota tim perikatan atau auditor mengenai temuan audit dijelaskan dalam Standar Audit (SA) 315 dan 330. Sehingga skeptisisme profesional dan penggunaan teknik pembahasan komunikasi dalam suatu tim audit menjadi perhatian penting bagi auditor dan regulator.

Pentingnya identifikasi skeptisisme dan kualitas teknik pembahasan komunikasi dalam suatu tim perikatan audit dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Pertama yaitu Beasley (2000), mengemukakan bahwa penyebab auditor tidak dapat mendeteksi temuan kecurangan adalah karena tingkat skeptisisme auditor yang rendah. Baumann (2012), menyatakan bahwa skeptisisme profesional secara konotasi digunakan sebagai lensa atau monitor auditor dalam mengevaluasi dokumen audit dan risiko audit. Sedangkan Carpenter (2005)

meneliti tentang teknik pembahasan dalam suatu tim audit menggunakan metode *brainstorming*. Pernyataannya adalah bahwa *fraud brainstorming* dapat berpengaruh pada kemungkinan kecurangan yang dievaluasi. Selanjutnya penelitian mengenai metode *brainstorming* tim audit dapat menyebabkan penyesuaian yang lebih besar terhadap sifat, tingkat, dan waktu prosedur audit dengan situasi risiko *fraud* yang tinggi (Hoffman & Zimbelman, 2009). Kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi maka Lynch (2009) menjelaskan metode *brainstorming* tim audit yang berbasis komputer menghasilkan kualitas *brainstorming* yang lebih baik. Brazel (2010), menjelaskan bahwa metode *brainstorming* yang berkualitas baik memperbaiki hubungan antar faktor risiko audit dan penilaian risiko audit. Dan yang terakhir adalah McAllister (2016) menjelaskan bahwa mayoritas kelompok skeptis yang tinggi tidak menghasilkan penilaian risiko yang tinggi dan tidak menjadikan anggotanya yang lain untuk meningkatkan penilaian risiko kecurangan. Sehingga dari berbagai hasil penelitian tersebut, maka dibutuhkan pemahaman yang lebih baik lagi tentang sifat skeptisisme profesional individu dalam suatu *brainstorming* tim audit pada saat melakukan penilaian risiko *fraud*.

Pertimbangan profesional erat kaitannya dengan skeptisisme profesional. Hal tersebut dilakukan dengan pembahasan antar anggota tim audit menggunakan metode *brainstorming* tim audit dalam hal pengambilan keputusan. Keduanya penting untuk melaksanakan audit secara tepat dan merupakan kunci terhadap kualitas audit. Seperti sudah dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya, maka skeptisisme profesional memfasilitasi penerapan yang tepat atas pertimbangan

profesional oleh auditor, terutama dalam membuat keputusan audit. Hal ini menjadi sangat penting mengingat audit tidak diselesaikan oleh individu, melainkan oleh tim auditor.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Tinggi (Rendahnya) Skeptisisme Profesional dalam Suatu Metode *Brainstorming* Tim Audit terhadap Penilaian Tinggi (Rendahnya) Risiko Kecurangan Laporan Keuangan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh tinggi (rendahnya) sikap skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap penilaian tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Melakukan uji data untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh tinggi (rendahnya) sikap skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap penilaian tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat digunakan bagi pihak akademisi maupun praktisi sebagai berikut :

a. Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang audit mengenai hasil yang menjelaskan pengaruh tinggi (rendahnya) skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan yang dinilai, serta dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Pengembangan Praktik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Ekonomi pada khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai pengaruh tinggi (rendahnya) skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan yang dinilai. Sehingga mahasiswa nantinya dalam praktik audit dapat menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan mempertimbangkan metode pembahasan yang efektif dalam suatu tim audit serta menyesuaikan dengan Standar Audit (SA) di Indonesia.

Dengan demikian manfaat penelitian ini senada dengan tujuan audit sesuai paragraf 10 SA 240 sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material;

- 2) Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan penilaian risiko kesalahan penyajian material; dan
- 3) Memberikan respons terhadap dugaan kecurangan yang diidentifikasi selama audit.

1.5. Sistematika Penulisan

- Bab I : Bab ini membahas mengenai latar belakang yang mendasari penulisan untuk melakukan penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Bab ini membahas teori yang relevan, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.
- Bab III : Bab ini membahas jenis penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.
- Bab IV : Bab ini membahas hasil penelitian dan analisis data.
- Bab V : Bab ini membahas simpulan dan implikasi, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.